

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I, membahas beberapa hal di antaranya: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil pengembangan, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) asumsi dan keterbatasan pengembangan, (9) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Literasi, sebuah kata kunci yang sering digaungkan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun bangsa. Lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, literasi merupakan gerbang menuju akses pengetahuan, pemahaman isu kompleks, dan partisipasi aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Arifin, 2023). Penguasaan literasi tak hanya menunjang kesuksesan di sekolah, tetapi juga membuka kunci kehidupan yang lebih baik. Literasi secara ilmiah didefinisikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi tertulis secara efektif yang melibatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam konteks pendidikan dasar, tahapan literasi yang ideal meliputi: (1) pembiasaan, di mana siswa dibiasakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, (2) pengembangan, yang bertujuan agar siswa lebih memahami apa yang telah dibaca, dan (3) pembelajaran, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, seperti meminta siswa membaca materi pelajaran dan siswa lain menyimak (Lestari *et al.*, 2021). Pada jenjang pendidikan dasar, tahapan literasi diawali dari mengeja yaitu mengenali huruf dan suara sebagai dasar membaca,

dilanjutkan dengan pengembangan kosakata untuk memahami arti dan konteks kata dalam komunikasi (Parmiti, 2023). Selanjutnya, anak belajar membentuk kalimat dengan struktur yang benar, sebelum akhirnya menyusun paragraf yang koheren dan kohesif agar dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan sistematis (Arista, 2024). Pada masa ini, akses informasi semakin mudah dan cepat, masyarakat dihadapkan dengan lautan informasi yang tidak terbatas yang menuntut kemampuan literasi yang semakin tinggi pula. Ironisnya, Indonesia masih tertinggal dalam hal literasi. Data UNESCO tahun 2022 menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, artinya dari 1.000 orang, hanya 1 orang yang memiliki minat baca. Data mengenai rendahnya literasi di Indonesia semakin diperparah dengan hasil riset PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar, menunjukkan bahwa dalam kategori membaca, Indonesia menduduki urutan ke-45 dari 48 negara (Alhumami, 2023). Hal ini menandai bahwa kemampuan membaca peserta didik, khususnya jenjang sekolah dasar di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pemahaman terkait konsep literasi dasar yang benar atau implementasi pelaksanaan literasi yang kurang mendukung dan berkelanjutan (Istiqomah, 2023).

Melakukan kegiatan literasi utamanya membaca, tentu sangat mudah dilakukan oleh siswa normal, namun berbeda halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran inklusi merupakan campuran antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dalam satu lingkungan belajar yang sama, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang adaptif dan efektif. Pembelajaran inklusi merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan siswa berkebutuhan

khusus dan siswa reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama, dengan tujuan menciptakan kesempatan yang setara bagi semua siswa dalam mengakses pendidikan tanpa diskriminasi (Chibb, 2024).

Dalam praktiknya, pembelajaran inklusi menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal metode pengajaran yang efektif dan adaptif. Sebagaimana dinyatakan (Alido *et al.*, 2023), "Perbedaan kebutuhan belajar antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler menuntut pendekatan pedagogis yang inovatif agar kedua kelompok dapat berkembang secara optimal", sedangkan keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola kelas inklusif semakin memperparah situasi, mengingat tidak semua pendidik memiliki pemahaman serta keterampilan yang memadai untuk menerapkan metode tersebut. Kurangnya fasilitas dan media pembelajaran seperti alat bantu belajar atau teknologi yang mendukung, sering menjadi kendala dalam memastikan aksesibilitas yang adil bagi seluruh siswa (Garcia, 2021). Hambatan interaksi sosial di kelas turut menyulitkan siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya, sehingga memerlukan strategi khusus guna meningkatkan interaksi sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian di SD Negeri 3 Penarukan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, yang dipilih melalui observasi awal dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, Ibu Ni Wayan Suciati, M.Pd. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kelas III memiliki tingkat heterogenitas kemampuan belajar paling tinggi dibandingkan kelas lainnya. Dari total 30 siswa, terdapat kombinasi siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya kategori lamban belajar dan disleksia. Secara lebih spesifik,

teridentifikasi 3 siswa dengan disleksia dan 7 siswa dengan karakteristik lamban belajar yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbeda dari siswa pada umumnya.

Kondisi ini berdampak langsung pada capaian akademik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase B kelas III. Sebanyak 25 dari 30 siswa belum mencapai KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) dengan batas minimal nilai 70. Rendahnya rata-rata hasil belajar ini tidak hanya mencerminkan kesulitan dalam aspek membaca dan memahami teks, tetapi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara strategi pembelajaran yang digunakan dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa, terutama untuk mendukung kemampuan literasi dasar bagi siswa disleksia dan lamban belajar.

Tabel 1.1
(Nilai Penilaian Tengah Semester)

Kelas	Nilai Peserta Didik		Jumlah
	$X < 70$	$X \geq 70$	
III			
Jumlah	25	5	30
Persentase	83,3%	16.7%	100%
Nilai Terbesar	75		
Nilai Terkecil	36		

Rendahnya nilai belajar siswa terutama literasi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Penarukan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, rendahnya minat belajar siswa, penggunaan media digital yang kurang maksimal, dan metode pembelajaran yang kurang menarik. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan serupa dengan melakukan sosialisasi literasi dasar, namun

upaya ini masih kurang efektif untuk mengatasi masalah ini. Berdasarkan pada temuan lapangan tersebut, perlu dilakukan inovasi media dalam pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan multimedia berbasis Metode Orton-Gillingham. Metode Orton-Gillingham merupakan pendekatan pengajaran yang dirancang khusus untuk membantu individu dengan kesulitan membaca melalui metode multisensori yang terstruktur dan eksplisit (Valde, 2024). Metode ini bekerja secara multisensori, terstruktur, kumulatif, dan eksplisit, di mana siswa belajar melalui kombinasi penglihatan, pendengaran, dan gerakan fisik. Pembelajaran dilakukan secara bertahap dari konsep paling sederhana hingga kompleks, serta disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Kegunaannya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, mengeja, serta sangat cocok diterapkan dalam pendidikan inklusi dikarenakan fleksibel dan mendukung perkembangan literasi dasar secara menyeluruh. Berdasarkan pada penelitian oleh Dewi (2022) dengan judul “Pengaruh Metode Orton-Gillingham terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Disleksia” mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran Orton-Gillingham terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di SLB Cita Hati Bunda Sidoarjo dengan uji Wilcoxon menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,043 < 0,05$ oleh karena itu perlu dilakukan penelitian pengembangan dengan judul **“Pengembangan Multimedia Berbasis Metode Orton-Gillingham Guna Meningkatkan Literasi Dasar Siswa Inklusi di SD Negeri 3 Penarukan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Perlunya inovasi terkait media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran siswa inklusi.
- 2) Guru mengalami kesulitan dalam melakukan literasi membaca kepada siswanya.
- 3) Siswa kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran karena kurangnya media pembelajaran pendukung.
- 4) Kurangnya pelatihan dan pengetahuan guru mengenai strategi pengajaran khusus untuk disleksia menghambat penerapan intervensi yang efektif.
- 5) Siswa mengalami penurunan rasa percaya diri dan kecemasan akibat rendahnya tingkat literasi yang berdampak negatif pada produktivitas akademik mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah pada peningkatan literasi bagi siswa inklusi serta pengembangan inovasi media yang dapat mendukung pembelajaran literasi dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun pengembangan multimedia berbasis Metode Orton-Gillingham pada siswa inklusi di SD Negeri 3 Penarukan?

- 2) Bagaimanakah validitas multimedia berbasis Metode Orton-Gillingham dari segi isi, desain, dan media untuk meningkatkan literasi dasar siswa inklusi di SD Negeri 3 Penarukan?
- 3) Bagaimanakah kepraktisan oleh guru dan murid pada pengembangan multimedia berbasis Metode Orton-Gillingham yang efektif untuk siswa inklusi?
- 4) Bagaimanakah efektivitas multimedia berbasis Metode Orton-Gillingham untuk meningkatkan literasi dasar pada siswa inklusi di SD Negeri 3 Penarukan?

1.5 Tujuan Pengembangan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Mendeskripsikan rancang bangun pengembangan multimedia berbasis Metode Orton-Gillingham pada siswa inklusi di SD Negeri 3 Penarukan.
- 2) Menganalisis validitas multimedia berbasis Metode Orton-Gillingham dari segi isi, desain, dan media untuk meningkatkan literasi dasar siswa inklusi SD Negeri 3 Penarukan.
- 3) Menganalisis kepraktisan guru dan murid pada pengembangan multimedia berbasis Metode Orton-Gillingham yang efektif untuk siswa inklusi.
- 4) Mengetahui efektivitas multimedia interaktif berbasis Metode Orton-Gillingham untuk meningkatkan literasi dasari pada siswa inklusi di SD Negeri 3 Penarukan.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pada penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk dengan uraian sebagai berikut.

- 1) Produk yang dikembangkan ialah multimedia berbentuk aplikasi edukatif berbasis Metode Orton-Gillingham untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar pada siswa kelas III di SD Negeri 3 Penarukan.
- 2) Penggunaan produk yang mendukung proses pembelajaran *daring* maupun *luring* dilengkapi dengan fitur evaluasi seperti kuis *online*.
- 3) Materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa inklusi di sekolah terkait, beserta panduan interaktif bagi guru untuk penerapan inovasi secara optimal.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.7.1 Asumsi

Pengembangan produk ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut

- 1) Produk ini bersifat multifungsi dan dapat digunakan dalam situasi pembelajaran *daring* maupun *luring*.
- 2) Produk ini dikemas secara menarik dan diharapkan mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan belajar siswa disleksia.
- 3) Produk ini merupakan perpaduan antara teknologi informasi dan inovasi pendidikan yang mendukung pendekatan multisensori untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

1.7.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan pengembangan produk ini adalah sebagai berikut

- 1) Implementasi produk memerlukan perangkat digital dan akses internet yang memadai, sehingga dapat menjadi kendala bagi beberapa sekolah.
- 2) Uji coba produk dilakukan hanya di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil untuk seluruh populasi siswa disleksia di Indonesia perlu diverifikasi lebih lanjut.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terkait istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan istilah sebagai berikut.

- 1) Siswa inklusi adalah siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama siswa reguler dalam satu kelas dengan dukungan adaptif untuk mengembangkan potensi akademik dan sosial secara optimal.
- 2) Metode Orton-Gillingham adalah metode pengajaran yang bersifat multisensori dan terstruktur, dirancang khusus untuk membantu anak dengan kesulitan membaca untuk menguasai keterampilan membaca dan mengeja melalui penggunaan berbagai stimulus visual, auditori, dan kinestetik.
- 3) Multimedia pembelajaran adalah yang mengintegrasikan media digital, seperti gambar, audio, teks, dan animasi, untuk menyampaikan materi secara interaktif dan mendukung proses belajar yang lebih menyenangkan serta efektif.